

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, dan melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan yang baik dari lingkungan luar dari dalam diri individu itu sendiri.²²

Penyesuaian diri menurut Musthafa Fahmi adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Seseorang dikatakan dapat menyesuaikan diri yaitu ketika dirinya mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa ada rasa terganggu akan orang tersebut.²³

Menurut Satmoko, penyesuaian diri yaitu suatu interaksi seseorang yang berkelanjutan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesulitan seseorang dalam penyesuaian dirinya. Dalam individu memerlukan waktu dalam menyesuaikan diri. Bahkan, proses dalam penyesuaian diri tersebut bisa dilakukan sepanjang hayat,

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 192

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 526.

karena perlu menyelaraskan norma atau aturan yang ada dalam lingkungan yang ditinggalinya.²⁴

Menurut Hollander, kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian diri akan terjadi ketika terdapat kondisi lingkungan yang baru sehingga individu membutuhkan suatu respon untuk mengubah dirinya. Menurut Baum, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan dan kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.²⁵

Schneiders memberikan pengertian tentang penyesuaian diri yaitu sebuah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Menurut Schneiders, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang relatif karena :

1. Penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang mengganggu.
2. Kualitas penyesuaian diri berubah-ubah terhadap hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan.
3. Adanya variasi tertentu pada individu.²⁶

²⁴ M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*, 193

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.*, 173

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bawa penyesuaian diri adalah suatu proses individu dalam mengubah perilaku dirinya sesuai dengan norma lingkungan sehingga mampu menelaraskan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Terdapat empat unsur dalam penyesuaian diri menurut Schneiders yaitu:

a. Adaption

Adaptasi merupakan penyesuaian diri yang dipandangan sebagai kemampuan adaptasi. Orang yang mempunyai adaptasi yang memuaskan dengan lingkungannya maka penyesuaian dirinya telah baik.

b. Conformity

Seseorang yang bisa memenuhi kriteria sosial dan hatinuraninya maka dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik.

c. Mastery

Seseorang yang dapat menyelesaikan dan mengorganisasikan suatu respon diri agar dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien maka dapat dikategorikan memiliki penyesuaian diri yang baik.

d. *Individual Variation*

Dalam *Individual Variation* ini dapat diartikan bahwa adanya suatu perbedaan individual pada perilaku dan respons dalam menanggapi masalah.²⁷

2. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders antara lain:²⁸

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik merupakan salah satu faktor penyesuaian diri. Jika kondisi fisik seseorang itu baik maka penyesuaian diri seseorang tersebut akan mudah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kekurangan pada kondisi fisiknya maka akan mendapat hambatan dalam penyesuaian dirinya.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri seseorang berbeda pada setiap tahap perkembangannya, begitu pula dengan kematangan diri seseorang tersebut. Dengan adanya perkembangan dan kematangan diri tersebut akan diketahui bagaimana respon individu dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Keadaan psikologis

Kesehatan mental seseorang merupakan salah satu faktor baik buruknya penyesuaian diri dari individu. Jika keadaan mentalnya baik maka akan mudah menyalurkan antara dirinya dan

²⁷ Ghufroon dan Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 50-51.

²⁸ *Ibid*, 55.

lingkungannya. Sebaliknya, jika kesehatan mental individu tersebut buruk maka akan mendapat kesulitan dalam penyesuaian diri antara individu dengan lingkungannya.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tenang, dan aman dapat mendukung proses individu dalam menyesuaikan dirinya. Sebaliknya, jika individu tersebut berada dalam lingkungan yang tidak damai, tidak tenang, dan tidak aman maka akan sulit pula dalam menyesuaikan dirinya.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan salah satu faktor untuk membentuk keyakinan pada seseorang dalam menghadapi perubahan dan tuntutan yang terjadi dalam hidup. Sedangkan kebudayaan merupakan pembentuk watak dan sikap pada seseorang sehingga seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik atau malah sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan.

²⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 203

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Terdapat beberapa aspek penyesuaian diri bagi individu yang melakukannya, antara lain:

a. Mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan

Dapat dikatakan memiliki kematangan emosional ketika individu dapat menyatakan emosinya secara tegas dan sopan serta sikap positif dalam menyatakan ekspresi diri. Penyesuaian diri yang normal dapat ditandai dengan adanya ketidakadaan emosi yang berlebihan atau tidak terdapat gangguan emosi yang merusak. Individu yang mampu mengendalikan situasi atau masalah yang dihadapi dengan cara normal akan merasa tenang dan tidak panik sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. Mampu mengatasi mekanisme psikologis

Individu mampu menghadapi masalah dengan pertimbangan yang rasional dan mengarah langsung pada masalah. Kejujuran dan keterusterangan pada masalah yang dihadapi akan lebih terlihat sebagai reaksi normal.

c. Mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi

Ketika individu memiliki frustrasi pribadi akan menjadikan dirinya sulit bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap masalah yang dihadapi. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar dan tidak cemas serta frustrasi.

d. Kemampuan untuk belajar

Pembalajaran yang diperoleh individu dapat mendukungnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Wawasan, konsep diri, penerimaan diri, dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosialnya.³⁰

e. Kemampuan memanfaatkan pengalaman

Adanya pengalaman merupakan hal penting bagi penyesuaian diri yang normal. Individu harus mampu membandingkan pengalaman dirinya dengan orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Sehingga individu perlu menyusun rencana kerja dalam kehidupannya dan menyelesaikannya dengan baik.

f. Memiliki sikap realistik dan obyektif

Karakter ini berkaitan dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan segera tanpa ditunda-tunda dan apa adanya.³¹

Dari aspek-aspek diatas dapat disimpulkan bahwa ada enam aspek pada penyesuaian diri diantaranya, mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologis, mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi, memiliki kemampuan untuk belajar, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan pengalaman, dan memiliki sikap realitis dan obyektif.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*, 195

³¹ Shcneiders, *Personal Adjustment and Mental Health.*, 274.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.³² Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut ahli, kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.³³

Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Menurut Johson kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185

³³ Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 131

berfungsi otonom dan berusaha kearah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.³⁴

Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Menurut Mu'tadin, kemandirian mempunyai dua makna yaitu suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, dan mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.³⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang untuk bebas berinisiatif, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Allen dkk terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a. Jenis Kelamin

Anak laki-laki lebih berperan aktif dalam membentuk kemandirian dan dituntut untuk lebih mandiri, sedangkan anak

³⁴ Ibid., 130

³⁵ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 130

perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih stabil karena memang dimungkinkan untuk bergantung lebih lama.

b. Usia

Pada setiap tahap perkembangan mempengaruhi kemandirian seseorang. Beberapa sifat yang ada pada remaja awal menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanaknya, misalnya emosional, belum mandiri, belum memiliki pendirian sendiri. Sedangkan pada remaja akhir sudah diharapkan lebih menunjukkan kedewasaan seperti menerima keadaan fisiknya, bertanggungjawab.

c. Struktur keluarga

Keluarga sekarang sangat bervariasi, tidak hanya keluarga tradisional seperti dulu lagi. Perubahan dalam perkawinan ini membawa dampak pada perkembangan kemandirian anak. Banyak keluarga yang sekarang menjadi *single parent* dan hal ini mempunyai dampak pada perkembangan kemandirian anak.

d. Budaya

Setiap daerah, setiap negara mempunyai adat istiadat dan cara tertentu dalam mendidik anak. Pada budaya barat, anak sangat dituntut lebih cepat mandiri. Anak pada budaya barat banyak yang kerja part time dan banyak yang sudah mulai tinggal sendiri tidak bersama orangtua lagi.

e. Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan manusia lain dan juga lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Lingkungan yang baik, dapat mendukung anak untuk mandiri.

f. Keinginan individu untuk bebas

Setiap individu berbeda, ada individu yang memang ingin melakukan sesuatu dengan bebas dan tanpa harus dikekang oleh orang lain. Perbedaan setiap individu ini juga mempengaruhi keinginan setiap orang untuk mandiri.³⁶

Dari beberapa factor diatas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain, jenis kelamin, usia, struktur keluarga, budaya, lingkungan, dan keinginan individu untuk bebas.

3. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian menurut Masrun berdasarkan dari makna kemandirian itu sendiri, antara lain :

a. Bebas

Dapat dilihat pada tindakan yang dilakukan atas kehendak diri sendiri, bukan karena pengaruh orang lain dan tidak pula bergantung dengan orang lain.

³⁶ Kulbok, "Autonomy and Adolescence: A Concept Analysis",. 144-152

b. Progresif dan ulet

Dapat dilihat pada usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya dengan tidak mudah menyerah pada rintangan atau halangan yang menghambat terwujudnya keinginan itu.

c. Inisiatif

Dapat dilihat pada kemampuan dalam berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif.

d. Pengendalian dari dalam (*Internal Locus of Control*)

Meliputi adanya perasaan mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu untuk mengendalikan tindakan, menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi menyangkut dirinya adalah akibat perilaku atau sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendirian mampu untuk mempengaruhi lingkungannya atas usahanya sendiri.

e. Kemantapan diri (*self esteem, self confidence*)

Rasa percaya terhadap kemampuan sendiri, menerima diri dengan apa adanya, memahami kelemahan dan kelebihan diri, dan mempunyai kepuasan pada usaha sendiri.³⁷

Masing-masing aspek diatas memiliki kedudukan yang sama pentingnya, saling menunjang, dan bersifat tidak bergantung. Menonjolnya salah satu aspek tidak mempengaruhi aspek yang lain. Maksudnya, apabila satu aspek itu menonjol bukan berarti bahwa

³⁷ Masrun, "Studi Mengenai Kemandirian Pada Tiga Suku Bangsa",. 12-13

aspek yang lain lebih rendah. Akan tetapi, hal tersebut hanya akan mempengaruhi manifestasi perilaku mandiri.

Dari aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek dari kemandirian yaitu, bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam (*Internal Locus of Control*), dan kemantapan diri.

C. Santri Baru

1. Pengertian Santri Baru

Dikarenakan belum ada pengertian yang menjelaskan tentang santri baru, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai santri baru melalui penemuan yang didapatkan. Bukan hanya itu, peneliti juga mencari literatur yang mendukung untuk mengartikan tentang pengertian santri baru itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri memiliki artian bahwa seseorang yang mendalami agama Islam.³⁸ Kata santri berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁹

Nurcholish Madjid memiliki pandangan bahwa kata santri dapat dilihat dari dua pandangan. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa Santri berasal dari kata sastri, sebuah kata dari bahasa

³⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses pada 19 januari 2023

³⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

Sansekerta yang artinya melek huruf. Pandangan ini didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik yang memiliki arti bahwa seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴⁰ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren.⁴¹

Sedangkan baru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti belum lama diantaranya.⁴² Dapat diartikan bahwa seseorang belum lama berada di suatu tempat.

Maka santri baru dapat diartikan peserta didik yang mendalami ilmu-ilmu agama yang belum lama tinggal di pondok pesantren. Dalam artian lain, santri baru adalah anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik dari kegiatan belajar maupun kegiatan di luar belajar.

Dari penemuan yang didapatkan terdapat dua penjelasan mengenai pengertian santri baru, diantaranya:

1. Santri baru secara faktual

Dimaksud dengan santri baru secara faktual yaitu santri baru yang benar-benar baru dalam dunia pondok pesantren dan mukim

⁴⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

⁴¹ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

⁴² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/baru> diakses pada 19 Januari 2023

didalamnya. Dalam arti lain bahwa mereka belum memiliki pengalaman dalam tinggal di pondok pesantren.

2. Santri baru secara administratif

Dimaksud dengan santri baru secara administratif yaitu santri yang baru mendaftar di suatu pondok pesantren. Dapat diartikan pula, santri yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren, kemudian setelah keluar dari pondok pesantren sebelumnya mendaftar kembali ke pondok pesantren selanjutnya.

D. Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri

Kemandirian menurut Masrun adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan sendiri dan dorongan pada diri sendiri, memiliki keinginan dalam mengejar prestasi dan penuh ketekunan, memiliki keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif, penuh inisiatif, memiliki kemampuan dalam mengendalikan tindakan, mempengaruhi lingkungan, dan mempunyai rasa percaya diri pada kemampuan sendiri dan memperoleh kepuasan pada usaha yang telah dilakukan.⁴³

Menurut Santrock, individu akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi ataupun karir disebabkan tingkat kemandirian pada diri individu tersebut. Maka dari itu, dengan kemandirian yang dimiliki, individu akan berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

⁴³ Ibid, 11-13

penyesuaian diri individu. Sementara tuntutan yang harus dihadapi santri baru adalah tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.⁴⁴

Individu yang memiliki kemandirian akan lebih siap untuk menghadapi suatu masalah maupun lingkungan baru karena ia tidak bergantung pada orang lain, sehingga individu memiliki pengaturan diri, atau kebebasan untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Hal ini akan mendukung proses penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di pondok pesantren karena dengan melalui pengaturan diri tersebut individu dapat menempatkan diri dengan lebih baik atau tepat pada situasi dan lingkungan yang baru dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemandirian. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi juga akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap situasi dan kondisi tempat tinggal dan perkuliahan.⁴⁵

Terjadinya transisi kehidupan yang dialami oleh individu yang dihadapkan akan perubahan dan tuntutan-tuntutan maka diperlukan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan proses individu dalam mencapai tujuannya. Setiap individu dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri agar ia dapat bertahan hidup. Karena hal itu sangatlah mempengaruhi individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang akan dihadapinya nanti.⁴⁶

⁴⁴ Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi 13 Jilid 2*, 8

⁴⁵ Christin, "Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga", 5

⁴⁶ Lidya Irene Saulina Sitorus dan Hadi Warsito WS, "Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Tingkat Penyesuaian Diri Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin", 1-6